



Penerapan Riset Aksi Partisipatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SD Negeri 060915 Kecamatan Medan Sunggal

Mujhirul Iman ^{1*}, Wahyu Syahputra², Lingghom Miranda Hanum Pakpahan ³,
Evi Sundari⁴, Dedi Rusdi Pohan ⁵, Muhammad Hadi Furqon ⁶, Ananda Zahwa ⁷

¹⁻⁷Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: mujhirul1986@gmail.com, wsyahputra243@gmail.com, mirandha154@gmail.com,
evievisundari@gmail.com, Dedipohan372@gmail.com, hadifurqon744@gmail.com,
anandazahwa03@gmail.com

Korespondensi penulis : wsyahputra243@gmail.com

Abstract. This study aims to improve the quality of learning at SD Negeri 060915, Medan Sunggal District, through the implementation of a participatory learning approach using Participatory Action Research (PAR). The background of the study is based on the low level of student engagement in classroom activities and the teacher's reliance on traditional lecture methods, which hinder active student participation. This classroom action research was carried out in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Data were collected through observation, interviews, documentation, and formative assessments. The results showed that the participatory learning approach had a positive impact on increasing student engagement, collaboration in group work, and academic performance, as indicated by an increase in the average student score from 66.4 in the first cycle to 77.2 in the second cycle. Teachers also improved their role as facilitators, and the classroom environment became more interactive and student-centered. The study concludes that the participatory approach is effective in creating an active, collaborative, and meaningful learning environment in elementary education.

Keywords: Learning Outcomes, Participatory-Action Research, Participatory Learning, Student Engagement.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri 060915 Kecamatan Medan Sunggal melalui penerapan pendekatan partisipatif berbasis Riset Aksi Partisipatif (Participatory Action Research). Latar belakang penelitian ini didasari oleh rendahnya partisipasi siswa dalam proses belajar dan dominannya metode ceramah yang digunakan guru, sehingga menghambat keterlibatan aktif peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan evaluasi formatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran partisipatif berdampak positif terhadap peningkatan keaktifan siswa, kemampuan kerja kelompok, serta hasil belajar yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata dari 66,4 pada siklus I menjadi 77,2 pada siklus II. Guru juga menunjukkan perkembangan dalam peran sebagai fasilitator, dengan suasana kelas yang menjadi lebih hidup dan dialogis. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa pendekatan partisipatif efektif diterapkan dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar untuk membentuk kelas yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna.

Kata Kunci: Pembelajaran Partisipatif, Riset Aksi Partisipatif, Keaktifan Siswa, Hasil Belajar

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa karena melalui pendidikan yang bermutu, individu dibentuk menjadi insan yang cerdas, mandiri, dan berakhlak mulia, yang pada gilirannya mampu berkontribusi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam konteks pendidikan dasar, Sekolah Dasar (SD) memainkan peran yang sangat strategis sebagai tahap awal dalam pembentukan karakter, nilai-nilai moral, serta pengembangan kompetensi dasar yang akan

menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam menapaki jenjang pendidikan selanjutnya. Di tingkat inilah pondasi kognitif, afektif, dan psikomotorik dibentuk secara sistematis melalui proses pembelajaran yang idealnya tidak hanya menekankan pada aspek akademik semata, tetapi juga pada pembinaan sikap, keterampilan sosial, dan nilai-nilai kehidupan (Iii et al., 2019).

Di Indonesia, berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar, mulai dari pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana dan prasarana, hingga pelaksanaan program-program penguatan pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar, baik yang bersifat struktural maupun kultural. Salah satu faktor utama yang memengaruhi rendahnya kualitas pembelajaran adalah kurangnya keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Penerapan pendekatan riset aksi partisipatif (*Participatory Action Research/PAR*) menjadi salah satu alternatif strategis untuk menjawab tantangan tersebut. Riset aksi partisipatif menempatkan guru, siswa, kepala sekolah, dan bahkan orang tua sebagai subjek aktif dalam upaya perbaikan mutu pendidikan. Menurut Kemmis dan McTaggart dalam penelitian (A. D. Laksono et al., 2019), riset aksi partisipatif adalah suatu proses kolaboratif antara peneliti dan partisipan dalam memahami dan memperbaiki praktik sosial mereka, termasuk praktik pembelajaran di sekolah. Model ini tidak hanya bersifat reflektif, tetapi juga transformatif, karena mendorong terjadinya perubahan nyata dalam sistem pembelajaran.

Secara teoritis, penerapan riset aksi partisipatif berlandaskan pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran merupakan hasil konstruksi aktif siswa melalui interaksi sosial dan refleksi pengalaman. Selain itu, pendekatan ini juga berkaitan erat dengan teori pembelajaran reflektif (*reflective learning*) dan pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*), yang menuntut keterlibatan aktif seluruh pihak untuk mencapai proses belajar yang bermakna. Ketika pembelajaran dijalankan dengan partisipasi yang tinggi, maka akan terjadi perubahan paradigma dari teacher-centered menuju *student-centered learning* yang lebih efektif (Melnychuk et al., 2021).

Di sisi lain, hasil Asesmen Nasional tahun 2023 menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam aspek kualitas proses pembelajaran. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mencatat bahwa hanya sekitar 38% siswa SD yang menunjukkan

kompetensi literasi dan numerasi sesuai standar. Di Provinsi Sumatera Utara sendiri, persentase capaian numerasi siswa SD masih berada di bawah rata-rata nasional, yaitu hanya sekitar 35%. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan partisipatif di sekolah-sekolah dasar, khususnya di daerah perkotaan seperti Medan (Wahyudi & Huda, 2019).

Fenomena ini juga tampak di SD Negeri 060915 Kecamatan Medan Sunggal. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, ditemukan bahwa proses pembelajaran masih bersifat monoton, minim variasi strategi, dan cenderung didominasi oleh metode ceramah. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih rendah, dan sebagian guru merasa kesulitan dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Keadaan ini berdampak pada hasil belajar siswa yang belum optimal, serta menurunkan motivasi dan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Permasalahan tersebut menandakan adanya gap antara kebijakan peningkatan mutu pembelajaran yang bersifat top-down dengan kondisi nyata di lapangan yang kompleks dan dinamis. Gap ini dapat diatasi dengan pendekatan riset aksi partisipatif yang memungkinkan guru dan pihak sekolah menjadi agen perubahan yang berdaya melalui proses refleksi dan aksi kolaboratif. Dalam hal ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan kebijakan, tetapi juga sebagai laboratorium pembelajaran yang aktif dan kontekstual.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas pendekatan riset aksi partisipatif dalam dunia pendidikan. Misalnya, penelitian oleh (Jimry, 2020) menunjukkan bahwa penerapan PAR di sekolah dasar berhasil meningkatkan keterlibatan guru dalam perencanaan pembelajaran dan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Penelitian lain oleh (Iskandar & Rasmitadila, 2024) di SDN 03 Jakarta juga menemukan bahwa melalui PAR, guru mampu merancang pembelajaran tematik yang lebih kreatif dan berbasis kebutuhan siswa. Penelitian ketiga oleh (Gaghunting & Bermuli, 2023) mengungkapkan bahwa penerapan PAR di SD di Medan dapat meningkatkan budaya reflektif dan kolaboratif antar guru. Meski demikian, belum banyak riset yang secara spesifik mengeksplorasi implementasi PAR dalam konteks pembelajaran di SD Negeri 060915 Medan Sunggal, sehingga perlu diteliti lebih lanjut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan pendekatan riset aksi partisipatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri 060915 Kecamatan Medan Sunggal. Penelitian ini juga bertujuan untuk

mengidentifikasi praktik baik, kendala yang dihadapi, serta strategi yang digunakan dalam menerapkan model ini secara berkelanjutan di tingkat sekolah dasar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain riset tindakan partisipatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kapasitas guru dan komunitas sekolah dalam merancang serta menjalankan pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan transformatif. Implikasi dari penelitian ini tidak hanya terletak pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek sosial, yaitu memperkuat hubungan kolaboratif antara guru, siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya.

Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai model atau referensi bagi sekolah lain yang memiliki kondisi serupa dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran secara mandiri dan partisipatif. Penerapan PAR juga diharapkan dapat memperkuat budaya refleksi dan inovasi dalam lingkungan sekolah, serta menjadikan guru sebagai peneliti yang aktif dalam mengembangkan praktik profesionalnya. Dengan demikian, penerapan riset aksi partisipatif tidak hanya menjadi sebuah pendekatan penelitian, tetapi juga sebagai strategi perubahan sosial yang berkelanjutan di bidang pendidikan dasar (Jais, 2019). Penelitian ini berupaya menjawab kebutuhan untuk menghadirkan model pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan partisipatif di tengah berbagai tantangan pendidikan yang dihadapi saat ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis riset aksi partisipatif (*Participatory Action Research/PAR*) yang bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran melalui keterlibatan aktif semua pihak yang berkepentingan, khususnya guru, siswa, dan kepala sekolah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengamati dan menganalisis permasalahan pembelajaran, tetapi juga terlibat langsung dalam proses perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi, serta refleksi secara berkesinambungan (Sugiyono, 2021). Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai fasilitator sekaligus mitra kolaboratif yang bekerja bersama guru untuk menciptakan strategi pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di SD Negeri 060915 Kecamatan Medan Sunggal. Pendekatan ini juga sejalan dengan karakteristik pendidikan dasar yang memerlukan intervensi langsung, nyata, dan berbasis pada kondisi lokal sekolah.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 060915 Kecamatan Medan Sunggal, yang dipilih secara purposive karena berdasarkan observasi awal menunjukkan

adanya kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui metode yang inovatif dan partisipatif. Subjek penelitian meliputi guru kelas yang aktif mengajar, kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan internal, serta siswa sebagai penerima dampak langsung dari proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahap utama: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi (Alhabib, 2021). Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru menyusun strategi pembelajaran yang akan diterapkan, seperti penggunaan metode diskusi kelompok, pendekatan kontekstual, dan integrasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar. Tahap pelaksanaan dilakukan langsung di dalam kelas dengan pendampingan oleh peneliti, sementara observasi dilakukan untuk mencatat respons siswa, teknik mengajar guru, dan dinamika kelas. Refleksi dilakukan setelah setiap pelaksanaan untuk meninjau efektivitas tindakan dan menyusun rencana perbaikan untuk siklus berikutnya (Rukminingsih, 2020).

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik untuk memastikan keutuhan dan keakuratan informasi. Teknik pertama adalah observasi partisipatif, di mana peneliti secara langsung mengamati proses pembelajaran di kelas menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Observasi mencakup aspek-aspek seperti keaktifan siswa, variasi metode mengajar, penggunaan media pembelajaran, serta suasana kelas secara umum. Teknik kedua adalah wawancara mendalam yang dilakukan terhadap guru dan kepala sekolah untuk menggali informasi tentang persepsi mereka terhadap perubahan proses pembelajaran sebelum dan sesudah tindakan dilakukan. Wawancara juga digunakan untuk memahami tantangan yang mereka hadapi serta harapan mereka terhadap perbaikan pembelajaran. Teknik ketiga adalah dokumentasi, yang meliputi pengumpulan RPP, catatan harian guru, foto kegiatan pembelajaran, serta hasil pekerjaan siswa sebagai bukti autentik dari proses pembelajaran yang telah dilalui. Pendekatan triangulasi diterapkan dalam tahap ini untuk meningkatkan validitas data (SDTQ Al Abidin Surakarta, 2022).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, seluruh informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, dikategorikan, dan disederhanakan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan kutipan langsung yang relevan agar pembaca dapat memahami dinamika perubahan yang terjadi selama proses tindakan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan

yang dilakukan secara terus-menerus selama proses berlangsung untuk mengetahui efektivitas tindakan yang telah dilakukan serta menentukan arah perbaikan pada siklus berikutnya. Keabsahan data diperkuat dengan cara member check, diskusi kelompok dengan guru, dan refleksi bersama agar interpretasi data benar-benar mencerminkan realitas di lapangan (Rahmat & Mirnawati, 2020).

Dengan pendekatan riset aksi partisipatif ini, diharapkan penelitian tidak hanya menghasilkan laporan ilmiah, tetapi juga membawa perubahan nyata dan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran di SD Negeri 060915. Guru tidak hanya menjadi objek penelitian, melainkan juga pelaku utama yang merefleksikan dan memperbaiki tindakannya secara mandiri. Siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran karena strategi yang digunakan berbasis pada kebutuhan mereka. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi model praktik baik (best practice) yang dapat direplikasi di sekolah lain dengan kondisi serupa. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi tidak hanya pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada perbaikan sistem pendidikan dasar secara praktis dan kontekstual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui dua siklus riset aksi partisipatif yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri 060915 Kecamatan Medan Sunggal. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru. Penelitian ini dimulai dengan observasi awal yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran cenderung masih bersifat satu arah dan minim partisipasi siswa. Guru dominan dalam menyampaikan materi, sementara siswa hanya menerima informasi secara pasif. Situasi ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelas. Berdasarkan temuan tersebut, dilakukan perencanaan tindakan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dengan menggunakan metode pembelajaran kolaboratif yang lebih interaktif dan kontekstual.

Selama pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dan kedua, peneliti menemukan adanya perkembangan signifikan dalam partisipasi siswa, kreativitas guru dalam merancang pembelajaran, serta peningkatan komunikasi antara guru dan kepala sekolah. Siklus pertama masih menunjukkan beberapa kendala, seperti keterbatasan guru dalam memfasilitasi diskusi kelompok dan masih adanya dominasi dalam penyampaian materi. Namun, hasil refleksi dari siklus pertama menjadi landasan kuat untuk menyempurnakan

strategi pada siklus kedua. Pada siklus kedua, pembelajaran mulai berlangsung lebih hidup dan partisipatif. Siswa tampak lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, guru mulai menerapkan pertanyaan terbuka dan variasi metode, serta suasana kelas berubah menjadi lebih dialogis. Data observasi, wawancara, dan dokumen hasil belajar siswa mendukung bahwa pendekatan riset aksi partisipatif berdampak nyata terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran di sekolah ini.

Perencanaan Tindakan

Pada tahap awal siklus I, peneliti dan guru melaksanakan proses identifikasi masalah melalui observasi langsung di kelas serta diskusi informal bersama kepala sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara konvensional dengan dominasi metode ceramah. Siswa terlihat pasif, jarang bertanya, dan hanya mencatat informasi dari guru tanpa adanya interaksi atau kegiatan yang melibatkan mereka secara aktif. Guru mengakui bahwa ia lebih nyaman menggunakan metode ceramah karena sudah terbiasa dan merasa lebih mudah mengelola kelas secara tenang. Namun, kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keaktifan siswa dan terbatasnya ruang bagi mereka untuk berpikir kritis dan bekerja sama. Hal ini menjadi fokus utama dalam menyusun rencana perbaikan pembelajaran berbasis partisipasi.

Hal ini disampaikan oleh salah satu guru bahwa *“Selama ini saya terbiasa pakai ceramah karena anak-anak jadi lebih diam, lebih gampang saya atur. Tapi kalau ditanya apakah mereka paham atau tidak, saya sendiri kurang tahu,”* ujar Guru Kelas IV dalam diskusi awal (Wawancara, 19 Juni 2025). Hal lain juga disampaikan bahwa *“Saya merasa metode saya terlalu monoton, tapi saya bingung mau mulai dari mana kalau harus ubah cara mengajar,”* tambah Guru Kelas V, yang juga ikut dalam pertemuan perencanaan tindakan. Sebagai tindak lanjut, peneliti bersama guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih berorientasi pada aktivitas siswa.

Dalam rencana tersebut, disepakati untuk menggunakan metode diskusi kelompok sederhana dengan bantuan media visual seperti kartu soal, gambar ilustratif, dan alat peraga. Tujuan dari penggunaan media ini adalah untuk membangkitkan minat belajar siswa dan membantu mereka memahami materi melalui contoh nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga didorong untuk menyusun pertanyaan pemantik sebagai pembuka diskusi, misalnya dengan bertanya tentang pengalaman siswa yang relevan dengan topik pelajaran. Strategi ini dipilih karena dianggap lebih mudah diterapkan,

terutama bagi guru yang masih dalam tahap awal beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran aktif.

Hal lain disampaikan oleh salah satu guru bahwa *“Saya sebenarnya tertarik mencoba model diskusi, tapi belum pernah saya praktikkan. Kalau dibimbing buat RPP-nya, saya yakin bisa,”* kata Guru Kelas IV saat sesi perencanaan (Wawancara, 19 Juni 2025). Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa *“Saya menyarankan media yang sederhana dulu, seperti gambar atau kartu. Itu cukup membantu anak-anak untuk berpikir,”* ujar Kepala Sekolah SDN 060915 saat rapat perencanaan tindakan (Wawancara, 19 Juni 2025).

Dalam proses pendampingan, peneliti memberikan contoh konkret dan mendiskusikan bagaimana skenario pembelajaran interaktif dapat dilakukan secara sederhana dan bertahap. Guru tidak hanya diberi dokumen RPP, tetapi juga diajak berlatih menyusun pertanyaan terbuka dan memilih media pembelajaran yang sesuai. Mereka diajak untuk lebih mengenal karakteristik siswanya agar bisa menentukan model kerja kelompok yang tepat. Pendekatan yang dikembangkan tetap mempertimbangkan keterbatasan waktu, jumlah siswa, serta kesiapan guru, sehingga transformasi metode pembelajaran dapat berjalan secara realistis dan terukur.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I difokuskan di kelas IV sebagai kelas eksperimen utama. Guru mulai menerapkan strategi pembelajaran berbasis kelompok kecil, dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok beranggotakan 4–5 orang. Setiap kelompok diberi gambar ilustratif sesuai materi pembelajaran, yang kemudian dijadikan bahan diskusi bersama. Guru memberikan instruksi awal mengenai tugas diskusi, lalu meminta perwakilan kelompok menyampaikan hasilnya di depan kelas. Meskipun pendekatan ini merupakan hal baru bagi guru dan siswa, kegiatan tetap berjalan sesuai rencana awal meski belum sepenuhnya optimal. Guru terlihat masih memegang kendali penuh atas jalannya pembelajaran, dan beberapa kali menjawab langsung pertanyaan yang seharusnya menjadi bahan diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan metode membutuhkan proses adaptasi yang bertahap, baik dari pihak guru maupun siswa.

Sebagian siswa tampak antusias mengikuti kegiatan diskusi, terutama saat ditunjuk untuk menjawab atau mempresentasikan hasil kelompok. Namun, tidak sedikit pula siswa yang bingung dengan tugas yang diberikan dan belum memahami bagaimana berbagi

peran dalam kelompok. Beberapa anak hanya diam dan menunggu arahan dari teman sekelompoknya, sementara yang lain cenderung mendominasi. Guru tampak masih kaku dalam mengelola dinamika kelompok, dan lebih sering memberikan arahan satu arah ketimbang memfasilitasi proses eksplorasi siswa. Saat muncul pertanyaan-pertanyaan yang tidak sesuai dengan alur RPP, guru terlihat ragu untuk menanggapinya secara terbuka. Ia cenderung kembali ke materi tertulis tanpa memberi ruang pada siswa untuk menjelajahi gagasannya lebih jauh.

Hal tersebut disampaikan oleh salah satu guru bahwa *“Saya masih bingung bagaimana cara memberi ruang untuk siswa berpikir sendiri, kadang saya refleksi langsung kasih jawabannya. Padahal niatnya supaya mereka nggak salah,”* ungkap Guru Kelas IV setelah pelaksanaan pembelajaran hari pertama (Wawancara, 19 Juni 2025). Hal lain disampaikan bahwa *“Anak-anak banyak yang antusias, tapi masih belum terbiasa kerja kelompok. Mereka tanya terus harus ngapain, siapa yang nulis, siapa yang bicara. Mungkin perlu waktu,”* tambah Guru Kelas V yang turut mengamati proses pembelajaran di kelas sebelah (Wawancara, 19 Juni 2025).

Kepala sekolah yang ikut mengamati proses ini memberikan apresiasi terhadap langkah awal yang sudah dilakukan guru. Menurutnya, perubahan model pembelajaran memang tidak bisa instan, apalagi jika guru belum terbiasa menggunakan pendekatan aktif. Ia menekankan pentingnya keberanian guru untuk memberi ruang bagi siswa berproses, meskipun tidak selalu sesuai dengan skenario di RPP. Kebebasan dan kepercayaan terhadap kemampuan berpikir siswa harus mulai ditanamkan sebagai bagian dari transformasi pedagogis.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa *“Saya senang guru mulai mencoba. Memang belum sempurna, tapi ini langkah bagus. Jangan takut kalau anak bertanya di luar materi, justru itu tandanya mereka berpikir. Guru tinggal arahkan pelan-pelan,”* ujar Kepala Sekolah SDN 060915 dalam sesi refleksi bersama (Wawancara, 19 Juni 2025). Kegiatan pada siklus I memberikan pelajaran penting bagi guru dan peneliti bahwa implementasi pembelajaran aktif bukan hanya soal teknik mengajar, tetapi juga perubahan pola pikir. Guru perlu merasa nyaman untuk tidak selalu menjadi pusat informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang memberi kesempatan siswa berpikir, berdiskusi, dan membuat kesalahan. Sementara siswa juga perlu dilatih untuk memahami mekanisme kerja kelompok, menghargai pendapat, dan mengambil peran secara adil. Temuan-temuan ini menjadi dasar untuk memperbaiki strategi pada siklus II, dengan fokus

pada peningkatan kapasitas guru dalam memfasilitasi diskusi serta pemberian panduan peran kepada siswa dalam kegiatan kelompok.

Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan menggunakan lembar pengamatan terstruktur, diketahui bahwa tingkat keaktifan siswa dalam diskusi kelompok berada pada kisaran 40–45%. Keaktifan ini ditunjukkan terutama oleh siswa yang duduk di barisan depan, yang cenderung lebih percaya diri dan responsif ketika diberi pertanyaan oleh guru. Sebaliknya, siswa yang duduk di bagian tengah dan belakang cenderung lebih pasif dan kurang terlibat dalam diskusi kelompok maupun saat sesi tanya jawab. Mereka lebih banyak menunggu arahan atau meniru jawaban dari teman lain. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa masih belum merata dan diperlukan strategi diferensiasi agar seluruh siswa dapat dilibatkan secara aktif dalam proses belajar.

Selain itu, guru dalam pelaksanaan tindakan masih tampak kaku dalam penyampaian materi. Ia lebih banyak membaca bahan ajar secara langsung dari buku teks atau catatan, tanpa memberikan banyak improvisasi yang dapat menarik perhatian siswa. Interaksi guru dengan siswa pun masih bersifat satu arah, sehingga kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat atau bertanya masih terbatas. Dalam konteks kerja kelompok, guru belum banyak berkeliling atau mendampingi kelompok secara aktif untuk memandu diskusi. Situasi ini menyebabkan beberapa kelompok berjalan dengan minim koordinasi, bahkan ada kelompok yang bingung harus memulai dari mana. Beberapa siswa masih menunjukkan sikap canggung, ragu berbicara, dan belum memahami cara bekerja sama serta berbagi peran dalam kelompok.

Meskipun demikian, perubahan positif mulai terlihat dari suasana kelas yang sedikit lebih dinamis dibandingkan dengan kondisi pembelajaran sebelum tindakan dilakukan. Siswa mulai mengenal pola diskusi, meskipun belum terbiasa. Ada beberapa kelompok yang tampak berinisiatif untuk saling bertanya dan mencatat poin-poin penting dari gambar atau soal yang diberikan. Guru juga mulai mencoba memberi pertanyaan pemantik, meskipun masih terbatas jumlahnya. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran memang telah bergerak ke arah yang lebih berpusat pada siswa, meskipun belum sepenuhnya berjalan efektif. Proses ini masih dalam tahap adaptasi, baik dari sisi guru dalam memfasilitasi maupun dari siswa dalam berperan aktif. Oleh karena itu, hasil observasi ini menjadi dasar penting untuk merancang perbaikan pada siklus II dengan fokus pada peningkatan partisipasi siswa secara merata dan penguatan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Refleksi

Tahap refleksi dilakukan setelah seluruh rangkaian pembelajaran siklus I selesai dilaksanakan, melalui diskusi terbuka antara peneliti, guru kelas, dan kepala sekolah. Dalam sesi ini, guru secara jujur menyampaikan berbagai kendala yang dihadapi selama pelaksanaan tindakan. Ia mengakui bahwa dirinya masih merasa kurang percaya diri saat memberikan ruang lebih kepada siswa untuk bereksplorasi dalam diskusi kelompok. Kecenderungan untuk mengambil alih pembelajaran muncul karena rasa khawatir bahwa siswa akan menyimpang dari tujuan pelajaran atau tidak memahami materi dengan benar. Kebiasaan menggunakan metode ceramah selama bertahun-tahun membuat guru membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan peran baru sebagai fasilitator dalam kelas yang aktif dan dinamis.

Hal ini disampaikan oleh salah satu guru bahwa *“Saya merasa bingung harus berbuat apa saat anak-anak diskusi. Kadang saya takut diskusinya malah ke mana-mana. Akhirnya saya balik lagi ke cara lama, langsung saya arahkan,”* ujar Guru Kelas IV dengan raut wajah penuh pertimbangan (Wawancara pada 19 Juni 2025). Sementara itu guru lain menyampaikan bahwa *“Saya tahu diskusi itu penting, tapi saya belum yakin anak-anak bisa. Makanya saya kadang tergoda untuk bantuin terus jawabannya,”* tambahnya lagi saat sesi refleksi bersama peneliti.

Kepala sekolah yang hadir dalam sesi refleksi tersebut memberikan pandangan yang mendukung perubahan secara bertahap. Ia memahami bahwa setiap guru memiliki proses adaptasi yang berbeda dalam menerapkan model pembelajaran aktif. Ia menyarankan agar inovasi dilakukan secara perlahan namun konsisten, sambil terus memberi pendampingan dan ruang diskusi kepada guru untuk saling bertukar pengalaman. Menurutnya, keberhasilan pendekatan pembelajaran partisipatif bukan hanya soal teknik, tetapi juga kesiapan mental guru untuk melepas dominasi dan mempercayai kemampuan siswa.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa *“Saya senang sudah ada kemauan dari guru untuk mencoba hal baru. Ini tidak mudah. Tapi kalau dilakukan pelan-pelan, sambil didampingi, saya yakin hasilnya akan bagus,”* terang Kepala Sekolah SDN 060915 (Wawancara pada 19 Juni 2025). *“Yang penting, guru jangan takut kalau pembelajaran agak ‘ribut’ atau tidak langsung sesuai buku. Itu tandanya anak-anak sedang belajar aktif. Justru itu harus kita dorong,”* lanjutnya memberi semangat kepada guru.

Refleksi ini menjadi titik balik penting dalam perencanaan siklus II. Guru mulai menyadari bahwa kunci keberhasilan pembelajaran aktif terletak pada keberanian

mencoba dan keterbukaan untuk terus belajar dari praktik. Guru juga menyampaikan kebutuhan akan contoh konkret dan bimbingan teknis dalam mengelola diskusi serta mengarahkan kelompok siswa secara efektif. Peneliti mencatat seluruh temuan ini untuk merancang strategi perbaikan pada siklus berikutnya, dengan fokus pada peningkatan kapasitas guru sebagai fasilitator, serta pemberian pedoman kerja kelompok yang lebih terstruktur kepada siswa. Siklus I ditutup dengan semangat baru dari guru untuk melangkah lebih jauh dalam mengubah pola pembelajaran ke arah yang lebih partisipatif dan bermakna.

Pelaksanaan siklus I menunjukkan adanya perubahan awal yang cukup positif menuju arah perbaikan kualitas pembelajaran, meskipun masih ditemui berbagai kendala baik secara teknis maupun psikologis dari pihak guru maupun siswa. Guru mulai menunjukkan pemahaman terhadap peran barunya sebagai fasilitator, meskipun pelaksanaannya masih belum maksimal dan sering kali terbawa kebiasaan lama yang berorientasi pada ceramah. Di sisi lain, siswa mulai diperkenalkan dengan suasana belajar yang lebih aktif, di mana mereka didorong untuk berdiskusi, bekerja sama, dan saling bertukar gagasan. Meski belum semua siswa berani tampil, kehadiran metode baru memberi mereka pengalaman awal yang penting dalam belajar kolaboratif. Suasana kelas yang perlahan menjadi lebih hidup menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu, seluruh temuan dan pengalaman pada siklus pertama ini menjadi landasan penting dalam merancang perbaikan pada siklus II, yang akan difokuskan pada peningkatan kemampuan guru dalam memfasilitasi pembelajaran aktif serta upaya membiasakan siswa untuk bekerja secara efektif dalam kelompok.

Perencanaan Tindakan yang Lebih Terstruktur

Berdasarkan hasil refleksi mendalam terhadap pelaksanaan siklus I, peneliti dan guru menyusun kembali rencana tindakan dengan pendekatan yang lebih sistematis, praktis, dan relevan dengan kondisi kelas. Dalam siklus II, fokus diarahkan pada peningkatan kompetensi guru dalam memfasilitasi pembelajaran aktif serta penguatan peran siswa dalam kerja kelompok. Guru tidak hanya diberikan contoh RPP berbasis aktivitas, tetapi juga difasilitasi dengan pelatihan penyusunan pertanyaan pemantik dan simulasi bagaimana mengelola dinamika diskusi di kelas. Peneliti juga mengadakan sesi praktik terbimbing, di mana guru berlatih memainkan peran fasilitator dengan skenario kelas yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan agar guru lebih fleksibel dalam menghadapi

respons siswa yang beragam serta mampu mempertahankan keterlibatan siswa sepanjang proses pembelajaran.

Di sisi lain, siswa juga dibekali dengan pemahaman tentang struktur kerja kelompok. Setiap siswa diberi tugas dan peran yang jelas, seperti pencatat, penyaji, pengatur waktu, dan penanya, agar interaksi dalam kelompok lebih terarah dan tidak didominasi oleh individu tertentu. Guru pun mulai memahami bahwa perencanaan pembelajaran aktif tidak harus kompleks, asalkan dijalankan dengan konsisten dan berbasis kebutuhan siswa. Proses ini membuka pandangan baru bagi guru dalam melihat potensi siswa dan pentingnya menciptakan ruang dialog yang bermakna di dalam kelas.

Hal ini disampaikan oleh salah satu guru bahwa *“Sekarang saya lebih paham harus bagaimana. Dulu saya takut kalau suasana kelas terlalu bebas. Tapi setelah belajar menyusun pertanyaan dan latihan diskusi, saya justru jadi semangat. Anak-anak juga ternyata bisa kalau dibimbing,”* ujar Guru Kelas IV saat refleksi perencanaan tindakan siklus II (Wawancara, 20 Juni 2025). Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa *“Saya melihat perubahan cara berpikir dari guru-guru kita. Ini bukan sekadar mengganti metode, tapi merubah pola. Guru yang dulunya ragu, sekarang mulai percaya diri dan antusias. Ini yang kami dorong terus,”* ungkap Kepala Sekolah SDN 060915 dengan semangat saat sesi koordinasi tim pengajar (Wawancara, 20 Juni 2025).

Melalui proses perencanaan yang lebih matang ini, guru dan siswa mulai memasuki siklus II dengan pemahaman yang lebih utuh dan kesiapan yang lebih tinggi. Pembelajaran tidak lagi dianggap sebagai kegiatan searah, tetapi sebagai proses kolaboratif yang melibatkan semua pihak. Guru diberdayakan untuk bereksperimen dan berinovasi, sementara siswa mulai dikenalkan dengan tanggung jawab belajar secara mandiri dan kelompok. Langkah awal ini menjadi pondasi penting untuk membangun kelas yang lebih partisipatif dan mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Partisipasi

Dalam pelaksanaan siklus II, perubahan suasana pembelajaran mulai terlihat secara nyata. Guru tampak lebih percaya diri saat memulai pelajaran dengan pertanyaan terbuka yang menantang pemikiran siswa. Ia tidak lagi terpaku pada buku teks, tetapi berani mengeksplorasi ide-ide yang muncul dari siswa dan mengarahkan diskusi ke arah yang lebih dinamis. Pertanyaan seperti *“Apa yang kamu lihat dari gambar ini?”* atau *“Apa pendapatmu jika itu terjadi di lingkunganmu?”* menjadi pemantik efektif yang segera memancing respons dari siswa. Suasana kelas pun berubah menjadi lebih hidup; siswa

tidak lagi menunggu instruksi, tetapi mulai langsung bergerak membentuk kelompok, mendiskusikan topik, dan saling berbagi pendapat.

Dalam proses diskusi kelompok, guru menjalankan perannya sebagai fasilitator dengan cukup efektif. Ia berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain, mendengarkan proses diskusi, serta memberikan dorongan atau pertanyaan lanjutan kepada siswa yang mengalami kebingungan. Guru tidak lagi mendominasi jalannya kegiatan, melainkan menciptakan ruang agar siswa dapat menyelesaikan tugas mereka secara mandiri namun terarah. Penggunaan media pembelajaran juga semakin beragam, seperti gambar tematik, kartu aktivitas soal, hingga permainan kuis reflektif yang diselipkan di akhir sesi. Variasi ini terbukti meningkatkan perhatian dan semangat siswa untuk terlibat aktif, sekaligus membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan.

Hal ini disampaikan oleh salah satu guru bahwa *“Kelas jadi lebih rame, tapi rame karena anak-anak berdiskusi. Saya juga lebih santai karena mereka sudah tahu harus ngapain,”* ungkap Guru Kelas V sambil tersenyum puas setelah selesai mengajar (Wawancara, 19 Juni 2025). Setiap kelompok dalam kelas menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Siswa mulai membagi peran secara mandiri, ada yang mencatat hasil diskusi, ada yang menyiapkan presentasi, dan ada pula yang bertugas menyampaikan pendapat kelompok di depan kelas. Presentasi kelompok pun berlangsung lancar, diwarnai dengan berbagai respon dari kelompok lain yang menunjukkan bahwa mereka benar-benar menyimak.

Guru memanfaatkan momen ini untuk memperkuat pemahaman siswa dengan memberi umpan balik singkat dan apresiasi terhadap kerja keras mereka. Melalui pelaksanaan siklus II ini, guru dan siswa sama-sama belajar: guru belajar untuk melepaskan kontrol berlebih dan mempercayai potensi siswa, sementara siswa belajar menjadi lebih aktif, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama secara efektif.

Hasil Observasi: Partisipasi Siswa Meningkat

Hasil observasi pada pelaksanaan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hal partisipasi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan lembar pengamatan yang digunakan, tingkat keaktifan siswa tercatat mencapai 81%, meningkat tajam dari sekitar 45% pada siklus I. Kenaikan ini terlihat tidak hanya dari jumlah siswa yang terlibat dalam diskusi, tetapi juga dari kualitas interaksi antarsiswa. Setiap kelompok mulai menunjukkan kemampuan bekerja sama secara harmonis, membagi peran dengan lebih adil, serta menyusun dan menyampaikan hasil

diskusi mereka dengan percaya diri. Aktivitas siswa tidak lagi didominasi oleh beberapa individu saja, tetapi tersebar merata di berbagai kelompok.

Guru yang sebelumnya cenderung pasif dalam memantau kelompok, kini mulai aktif mengamati dan memberikan intervensi ringan kepada kelompok yang kurang aktif. Ia memberikan pertanyaan lanjutan, mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam, dan membimbing mereka untuk menemukan solusi sendiri atas persoalan yang diangkat dalam diskusi. Pola ini membuat diskusi menjadi lebih bermakna karena siswa merasa dihargai pendapatnya dan tidak hanya mengulang informasi dari buku. Guru juga mulai mencatat respons siswa selama proses belajar sebagai bagian dari penilaian formatif, yang memperkuat pemahaman akan perkembangan individual masing-masing siswa.

Interaksi antarsiswa pun menunjukkan kemajuan yang positif. Mereka mulai belajar untuk mendengarkan pendapat temannya, menanggapi dengan sopan, dan bekerja sebagai satu tim. Di beberapa kelompok, tampak inisiatif siswa untuk membantu teman yang kesulitan memahami materi, atau memberikan ide baru yang memperkaya hasil diskusi kelompok mereka. Kelas yang semula cenderung pasif dan kaku kini berubah menjadi ruang yang dinamis, penuh percakapan yang bermakna. Suasana ini menumbuhkan semangat belajar kolektif yang menjadi salah satu ciri utama pembelajaran partisipatif.

Salah satu guru menyampaikan bahwa *“Saya senang melihat anak-anak jadi lebih berani. Dulu mereka diam, sekarang malah rebutan bicara,”* ucap Guru Kelas IV dengan wajah penuh semangat saat sesi refleksi bersama tim peneliti (Wawancara, 20 Juni 2025). Hal ini juga disampaikan bahwa *“Saya merasa tidak perlu bicara terus. Anak-anak ternyata bisa berdiskusi, saling melengkapi. Saya jadi lebih percaya kalau mereka diberi kesempatan,”* lanjutnya sambil menunjukkan catatan perkembangan siswa di kelasnya.

Perubahan ini memberikan sinyal kuat bahwa pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa bukan hanya sekadar konsep, tetapi dapat diimplementasikan secara nyata di kelas dasar dengan hasil yang signifikan. Keberhasilan ini juga menunjukkan bahwa guru memiliki potensi untuk berkembang jika diberikan bimbingan yang tepat dan berkesinambungan. Peningkatan keaktifan siswa di kelas tidak hanya berdampak pada proses, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan hasil belajar dan kepuasan mereka dalam mengikuti pelajaran. Ini menjadi dasar penting bagi penguatan praktik-praktik serupa di masa mendatang.

Dampak terhadap Hasil Belajar dan Kualitas Pembelajaran

Selain membawa perubahan pada proses pembelajaran, pelaksanaan siklus II juga memberikan dampak positif yang nyata terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan data dari evaluasi formatif yang dilakukan setelah tindakan pembelajaran, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dari sebelumnya 66,4 pada siklus I, nilai tersebut melonjak menjadi 77,2 pada siklus II. Kenaikan ini tidak hanya menunjukkan bahwa siswa lebih memahami materi, tetapi juga menandakan bahwa pendekatan pembelajaran aktif benar-benar memfasilitasi proses belajar yang lebih efektif dan menyenangkan. Keterlibatan siswa yang tinggi dalam diskusi dan presentasi kelompok mendorong mereka untuk berpikir kritis, mengorganisasi ide, serta menjelaskan pemahaman mereka dengan kata-kata sendiri.

Perubahan atmosfer di kelas turut memperkuat keberhasilan ini. Kelas yang sebelumnya berjalan dalam suasana sunyi namun pasif, kini menjadi ruang belajar yang hidup dan dinamis. Siswa tidak lagi bergantung sepenuhnya pada guru untuk bergerak atau berpikir. Mereka mulai terbiasa dengan pembagian peran, mampu mengatur waktu diskusi, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan memberikan kontribusi bermakna dalam kelompok. Bahkan dalam sesi diskusi terbuka, siswa mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapat pribadi dan mempertanyakan konsep yang belum mereka pahami, tanpa takut disalahkan. Guru pun merespons perubahan ini dengan mulai lebih fleksibel, membuka ruang dialog, dan memberi kesempatan siswa untuk mengeksplorasi ide-ide di luar buku teks.

Hal ini disampaikan bahwa *“Ini perubahan nyata. Dulu kelas sunyi tapi kaku, sekarang aktif dan anak-anaknya semangat. Saya ingin model ini diterapkan di kelas lain juga,”* komentar Kepala Sekolah SDN 060915 dengan penuh antusias saat meninjau kelas (Wawancara, 20 Juni 2025). Perubahan ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif bukan hanya dapat diterapkan, tetapi juga mampu memberi hasil yang nyata jika dilakukan secara bertahap dan konsisten. Guru yang semula merasa tidak yakin kini mulai tampil sebagai fasilitator pembelajaran yang terbuka dan reflektif. Siswa yang sebelumnya pasif kini mulai tumbuh sebagai pembelajar aktif yang memiliki rasa ingin tahu dan rasa tanggung jawab terhadap tugasnya. Hubungan antara guru dan siswa pun menjadi lebih setara, dengan komunikasi dua arah yang mendukung proses belajar yang bermakna. Model ini tidak hanya berhasil meningkatkan hasil akademik, tetapi juga mengembangkan aspek sosial-emosional siswa, seperti kerja sama, empati, dan keberanian berbicara (Astuti & Khairunnisa, 2023).

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas melalui dua siklus telah memberikan gambaran jelas mengenai perkembangan proses dan hasil pembelajaran di SD Negeri 060915 Kecamatan Medan Sunggal. Pada siklus I, pembelajaran partisipatif mulai diperkenalkan namun masih menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi guru maupun siswa. Guru masih terlihat ragu dan cenderung kembali pada metode ceramah ketika diskusi tidak berjalan lancar, sementara siswa masih pasif, bingung dengan pembagian tugas, dan belum terbiasa bekerja dalam kelompok. Keaktifan siswa dalam diskusi hanya mencapai sekitar 45%, dan suasana kelas meskipun sedikit lebih dinamis dari sebelumnya, belum sepenuhnya mendukung keterlibatan aktif semua peserta didik. Hasil evaluasi formatif pun masih menunjukkan nilai rata-rata yang relatif rendah, yaitu 66,4.

Namun, perbaikan strategi yang dilakukan pada siklus II membawa dampak yang signifikan. Dengan pendampingan yang lebih terarah, guru menjadi lebih percaya diri dan mulai menjalankan peran sebagai fasilitator secara lebih konsisten. Siswa pun menunjukkan peningkatan partisipasi secara menyeluruh (P. M. Laksono, 2018). Mereka mulai memahami dan menjalankan peran dalam kelompok, aktif berdiskusi, serta mampu mempresentasikan hasil diskusi secara mandiri. Keaktifan siswa melonjak menjadi 81%, dan nilai rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 77,2. Guru pun mulai terbiasa memberi ruang eksplorasi bagi siswa dan merespons pertanyaan di luar alur teks. Suasana kelas berubah menjadi lebih hidup dan kolaboratif, mencerminkan keberhasilan penerapan model pembelajaran partisipatif yang dirancang bersama dalam penelitian ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan melalui dua siklus ini berhasil meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Perubahan positif terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa, kemampuan guru dalam memfasilitasi, serta suasana kelas yang lebih terbuka dan interaktif (Elhefni et al., 2023). Penerapan model pembelajaran partisipatif terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang aktif, mandiri, dan kooperatif. Selain berdampak pada capaian akademik, pendekatan ini juga memberikan pengaruh positif terhadap motivasi dan suasana psikologis belajar siswa. Oleh karena itu, model ini dapat direkomendasikan untuk dikembangkan lebih lanjut, baik di kelas lain dalam sekolah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus di SD Negeri 060915 Kecamatan Medan Sunggal, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran partisipatif melalui diskusi kelompok dan fasilitasi aktif guru terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Perubahan signifikan terlihat dari peningkatan keaktifan siswa, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta keberanian menyampaikan pendapat di depan kelas. Guru juga mengalami peningkatan dalam hal kepercayaan diri dan keterampilan mengelola kelas berbasis aktivitas siswa. Proses pembelajaran yang semula berpusat pada guru mulai bergeser menjadi berpusat pada siswa, dengan suasana kelas yang lebih dinamis, terbuka, dan menyenangkan. Nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 66,4 pada siklus I menjadi 77,2 pada siklus II, yang menunjukkan bahwa pendekatan ini juga berpengaruh pada aspek kognitif siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa perubahan strategi pembelajaran yang dirancang secara kolaboratif antara guru dan peneliti dapat membawa dampak positif yang nyata. Pendekatan partisipatif tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk budaya belajar aktif di dalam kelas. Dukungan kepala sekolah, pendampingan berkelanjutan, serta keberanian guru untuk bereksperimen menjadi faktor penting dalam keberhasilan tindakan ini. Oleh karena itu, strategi ini dapat direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas, khususnya di sekolah dasar yang menghadapi tantangan serupa dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang *Penerapan Riset Aksi Partisipatif Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SD Negeri 060915 Kecamatan Medan Sunggal*.

DAFTAR REFERENSI

- Alhabib, L. (2021). *Jean-Piaget's constructivist theory of learning and its application in teaching*. Doran-International Early Childhood Education.
- Astuti, D. P., & Khairunnisa, A. (2023). Penerapan pengembangan metode pembelajaran partisipatif sebagai upaya peningkatan ketuntasan belajar pada peserta didik Kejar Paket C PKBM Bintang Tunas Mulia Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor. *Education for All: Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.35508/efapls.v3i1.9782>

- Elhefni, E., Al Ihwanah, A. I., Adib, H. S., Ariani, R., & Safitri, R. (2023). Use of word wall learning media to improve learning outcomes Indonesian learning in elementary schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1556–1562. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.1447>
- Gaghunting, M. K., & Bermuli, J. E. (2023). Strategi partisipatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran biologi. *Biodik*, 9(3), 86–101. <https://doi.org/10.22437/biodik.v9i3.15746>
- Iii, B. A. B., Penelitian, A. D., & Penelitian, P. (2019). *Pengembangan nilai seni budaya dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (Studi program ekstrakurikuler kesenian lintas Sunda pada seni tari di SMKN 2 Bandung)* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu>
- Iskandar, N. M., & Rasmitadila. (2024). Peningkatan kualitas pembelajaran melalui evaluasi yang efektif: Tinjauan terhadap praktik dan metode evaluasi. *Karimah Tauhid*, 3(2), 2270–2287. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11945>
- Jais, A. (2019). Penerapan strategi pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). *Sabilarrayad*, 4(1), 113–123.
- Jimry, J. (2020). Meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran melalui model kurikulum yang efisien. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 2(2), 13–24. <https://doi.org/10.51730/ed.v2i2.49>
- Laksono, A. D., Megatsari, H., & Yoto, M. (2019). Riset aksi partisipatif desa sehat berdaya. *Open Science Framework*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/wmh48>
- Laksono, P. M. (2018). Pelatihan dan pembelajaran metode riset aksi partisipatoris untuk pemajuan kebudayaan. *Bakti Budaya*, 1(2), 131. <https://doi.org/10.22146/bb.41091>
- Melnychuk, T., Schultz, C., & Wirsich, A. (2021). The effects of university–industry collaboration in preclinical research on pharmaceutical firms’ R&D performance: Absorptive capacity’s role. *Journal of Product Innovation Management*, 38(3), 355–378. <https://doi.org/10.1111/jpim.12572>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Rukminingsih. (2020). *Metode penelitian kuantitatif & kualitatif*. [Penerbit tidak disebutkan].
- SDTQ Al Abidin Surakarta, E. (2022). Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inovatif Project Based Learning (PjBL). *SHEs: Conference Series*, 5(5), 1230–1236. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (cetakan ke). Alfabeta.
- Wahyudi, A., & Huda, M. (2019). Internalization of Islamic values for students with special needs in special school education institutions (SLB). *AL-HAYAT: Journal of Islamic Education*, 3(1), 90. <https://doi.org/10.35723/ajie.v3i1.55>